

LINGKUNGAN HIDUP DAN PERILAKU KONSUMTIF DALAM KARYA SENI LUKIS SUREALIS

Govinda Mulya Putra ¹, Erfahmi ²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: govindamulyaputa290496@gmail.com

Submitted: 2020-01-05

Accepted: 2020-01-10

Published: 2020-03-05

DOI: 10.24036/stj.9i1.107990

Abstrak

Tujuan penciptaan karya akhir ini yaitu memvisualkan lingkungan hidup dan perilaku konsumtif sebagai konsep kedalam karya seni lukis. Menampilkan dampak buruk perilaku konsumtif terhadap kehidupan, diri sendiri, alam, dan lingkungan sekitar. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya akhir ini adalah: (1) Persiapan, (2) Elaborasi, (3) Sintesis, (4) Realisasi Konsep, (5) Penyelesaian. Hasil visualisasi dari perilaku konsumtif ini mengungkapkan bahwa banyak masyarakat tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga hobi melakukan hal yang disenangi seketika seperti berlebihan mengkonsumsi dan memproduksi sesuatu yang akhirnya berdampak buruk terhadap budaya, diri sendiri, alam, dan lingkungan sekitar. Judul dari kesepuluh karya akhir ini yaitu: Pudar, Tak Pernah Cukup, Pemburu, Tidak Wajar, Pelayan Larangan, Puas? Tak Akan, Panjang Umur, Penjelajah, dan ibu.

Kata kunci: *Lingkungan Hidup dan Perilaku Konsumtif, Seni Lukis, Surrealis.*

Pendahuluan

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan berhubungan timbal balik (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lingkungan_hidup di akses pada 26 januari 2020). Perilaku manusia berhubungan dengan lingkungan hidup (Heimstra dan Mcfarling, 1974). Salah satu hubungan antara penurunan kualitas lingkungan hidup dan manusia yaitu hasil dari tindakan dan perilaku manusia (Barry, 2007). Masalah lingkungan hidup di Indonesia saat ini merupakan penebangan hutan secara liar/pembalakan hutan; polusi air dari limbah industri; dan pertambangan; asap dan kabut dari kebakaran hutan; kebakaran hutan yang permanen tidak dapat dipadamkan; perambahan suaka alam/suaka margasatwa; perburuan liar, perdagangan dan pembasmian hewan-hewan liar yang dilindungi yang diiringi dengan perilaku konsumtif.

Menurut Sumartono (2002:45) "perilaku konsumtif adalah tindakan memproduksi sesuatu yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan". Perilaku konsumtif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kepedaran

terhadap budaya lokal karena bergantung kepada produk lain secara tidak wajar seperti terlalu banyak mengkonsumsi gaya luar negeri, dimana juga berdampak terhadap lingkungan sekitar seiring dengan kebutuhan manusia menjadi berlebihan.

Kemudian yang menghubungkan perilaku konsumtif dengan lingkungan hidup adalah proses produksi untuk menghasilkan barang-barang yang dikonsumsi seperti pakaian, tas yang berbagai jenisnya, meja, kursi, makanan, minuman, perawatan tubuh, kendaraan, dan lain-lainnya. Semakin tinggi gaya hidup konsumtif masyarakat, itu artinya ada peningkatan pasar bagi produsen. Peningkatan ini akan merangsang pelaku industri untuk lebih menggenjot produksinya, industri apapun itu dalam kegiatan memproduksi barang-barangnya akan menghasilkan limbah dan pengrusakan alam dengan membangun pabrik-pabrik untuk memproduksi barang-barang tersebut. Baik itu usaha dibidang makanan, pakaian, tas, dan lain-lain. sehingga menghasilkan limbah, penebangan liar sebagai lahan, dan perburuan hewan langka untuk dijadikan makanan, dan bahan dasar aksesoris.

Salah satunya seperti kasus perburuan, perdagangan, penangkapan satwa liar, dan kerusakan hutan yaitu "Caridina woltereckae" atau udang cantik herleyquin endemik Sulawesi masuk dalam daftar spesies yang terancam punah oleh Internasional Union for Conservation of Nature (IUCN). Kerusakan hutan juga menyebabkan satwa liar kehilangan sumber makanan, habitat, dan ruang menjelajah untuk berkembang biak. (Anggraini, Ariska Puspita. 20 September 2019. Selain Udang Asal Sulawesi, Ini 5 Hewan di Indonesia yang Terancam Punah, Kompas, hlm.1). Penjelasan di atas penulis tertarik untuk menjadikan lingkungan hidup dan Perilaku konsumtif sebagai tema pembuatan karya akhir ini dalam bentuk karya seni lukis surealis. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penciptaan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan perilaku konsumtif dengan objek figur manusia, binatang, dan alam.

Metode

Menurut Adli (2019:5), Memvisualisasikan dari kumpulan ide dan gagasan ke dalam karya lukis, atau proses penggarapan karya tersebut, dapat dilakukan beberapa tahapan, yaitu :

1. Persiapan, dalam proses pembuatan karya akhir ini penulis melakukan persiapan yaitu dengan mengamati langsung kondisi sosial masyarakat, baik di lingkungan sekitar tempat tinggal maupun lingkungan yang jauh dari tempat tinggal, seperti di kota-kota lain di Indonesia dan luar negeri. Serta pemanfaatan literatur melalui media masa, seperti televisi, koran, majalah dan lain sebagainya.
2. Elaborasi, pada tahap elaborasi, penulis melakukan pendalaman dengan cara analisis dengan pendekatan yang terkait dengan ide yang diamati. Terkait dengan jurnal, artikel dan mencari informasi tambahan melalui internet, dan media massa.
3. Sintesis, pada tahap ini, penulis melakukan penggabungan ide/gagasan yang berasal dari berbagai sumber menjadi suatu kesatuan ide konsep berkarya.
4. Realisasi konsep, adalah tindak lanjut setelah sintesis, langkah yang dilakukan dalam merealisasikan konsep adalah sebagai berikut : 1) Membuat sketsa, 2) Memindahkan sketsa, 3) Bahan dan alat, 4) Proses berkarya, 4) Penyelesaian.
5. Penyelesaian, penulis menyiapkan segala kebutuhan dalam kegiatan pameran, seperti buku tamu, pena, spidol, dan menyiapkan konsumsi pada hari pembukaan

dan memamerkannya, serta dilengkapi dengan dokumentasi karya, dan dipamerkan selama tiga hari.

Hasil

Seluruh karya pada karya akhir ini berjumlah sepuluh buah karya dengan ukuran yang sama yaitu 100 x 120 cm. Untuk lebih memahami makna dari karya-karya yang penulis buat, maka dalam laporan ini dapat dilihat foto-foto karya lukisan beserta pembahasan di masing-masing karya.

Karya 1



Gambar 1. Selamat merayakan.100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Govinda

Karya ini menampilkan seorang anak perempuan yang duduk di kursi sambil memegang pisau, dilukiskan pada media kanvas dengan berukuran 100cm x 120cm. Figur anak perempuan terlihat memakai gaun mini berwarna merah gelap dengan memakai sepatu balet, kaos kaki, dan memakai sebuah topi perayaan. Terdapat subjek lain yang berupa 4 meja berwarna cokelat yang dialas dengan kain berwarna cream yang terlihat sederhana, dan di atas masing-masing meja tersebut terdapat buah apel, pisang, pepaya, lilin, dan daging dengan ukuran yang tidak normal. Keseimbangannya dibuat dengan terlihat penempatan figur di sebelah kanan dengan menghadap ke sisi kiri lukisan dan diimbangi dengan meja dan buah disisi sebelah kiri lukisan tersebut. Pemberian warna-warna pada lukisan ini terlihat kontras antara subjek yang satu dengan subjek yang lainnya. Makna dari lukisan yang berjudul "Selamat Merayakan" adalah tentang perilaku seseorang yang tidak bisa mengontrol keinginannya. Dimana, banyak terlihat pada zaman sekarang ini orang-orang tidak bisa mengontrol keinginannya, karena terhanyut oleh zaman. Semakin lama zaman semakin banyak tuntutan-tuntutan baru yang bermunculan, baik itu positif maupun negatif.

Salah satu contohnya, seperti merayakan perayaan ulang tahun, perayaan pernikahan dan lain sebagainya. Penulis banyak melihat zaman sekarang ini anak muda berlebih-lebihan dalam merayakan ulang tahun karena gengsi, ingin terlihat mewah dan kekinian, tanpa mempertimbangkan keadaan status sosial, misalkan seseorang yang tidak mampu, tetapi dipaksa-paksakan untuk terlihat mampu.

Untuk apa merayakan sesuatu berlebihan apabila kebutuhan masih belum terpenuhi, karena orang yang terbiasa dengan perilaku konsumtif, maka akan terjebak

dalam kesenangan sesaat. Setelah kesenangan itu habis, maka kembali lagi ke kebutuhan yang belum terpenuhi yang akan menjadi masalah bagi orang yang tidak bisa mempertimbangkan antara keinginan dan kebutuhannya. Perilaku konsumtif bisa merusak diri seseorang dari dalam, maka hendaknya belajar untuk meninggalkan perilaku tersebut dan belajar menyeimbangi antara kebutuhan dan keinginan.

Karya 2



Gambar 2. Pudar.100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.

Sumber: Govinda

Karya lukis ini berjudul "Pudar" yang berukuran 100cm x 120 cm. Lukisan tersebut menampilkan seorang anak laki-laki yang berpakaian ikonik McDonald's berwarna kuning dan merah putih pada lengannya, lengkap dengancelana, kaos kaki, dan sepatunya. Terlihat kerbau yang telah dibantai dengan usus menjalar, dan isi kepalanya yang keluar. Setelah itu, terlihat seekor dinosourus yang memakan daging-daging kerbau tersebut. Penempatan subjek terlihat seimbang antara figur anak dan kerbau pada lukisan. Penulis menyampaikan makna dari lukisan yang berjudul "Pudar", bahwa remaja pada saat ini lebih menyukai produk-produk luar negeri, karena gengsi tanpa mempertimbangkan manfaatnya. McDonald's adalah salah satu contoh produk tersebut. Tanpa disadari semakin menyukai produk-produk luar negeri dan kekinian akan membuat budaya Minangkabau atau budaya-budaya lain di Indonesia menjadi terlupakan secara perlahan.

Karya 3



Gambar 3. Tak pernah cukup.100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.

Sumber: Govinda

Karya lukis ini berjudul "Tak Pernah Cukup" berukuran 100 cm x 120 cm menggunakan media kanvas dan cat akrilik. Pada lukisan ini terlihat seorang anak laki-laki yang berhidung babi dan berpakaian jas berwarna merah. Anak laki-laki tersebut terlihat sedang duduk dengan pohon menjadi mejanya dengan segelas air minum di atas pohon yang telah ditebang. Sementara itu, di belakang anak tersebut terlihat juga beberapa pohon yang telah ditebang. Dengan latar belakang pemandangan dan bukit-bukit. Melalui karya yang berjudul "Tak pernah puas", penulis ingin menyampaikan bahwa banyak pengusaha-pengusaha kaya yang tak pernah merasa puas dengan apa yang telah dihasilkannya. Untuk memenuhi hasratnya, maka banyak pengusaha-pengusaha menghalalkan segala cara dengan melakukan penebangan liar, perburuan liar dan lain sebagainya, dimana pengusaha-pengusaha tersebut tidak bertanggung jawab dengan apa yang telah diakibatkannya.

Karya 4



Gambar 4. Pemburu.100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.

Sumber: Govinda

Karya lukis ini berjudul "Pemburu" dengan ukuran 100 cm x 120 cm dengan media kanvas dan cat akrilik. Pada lukisan tersebut terlihat seorang anak laki-laki yang bertelanjang dada dengan tangan kanannya menyerupai kepiting sehingga menyerupai makhluk alam mimpi, dan anak pada lukisan tersebut memandang kosong ke depan. Terlihat gajah yang telah dibantai dengan gading yang telah patah. Sementara itu, di atas kepala gajah terlihat sebuah mangkok bergambar ayam.

Lukisan yang berjudul "Pemburu" ini menyampaikan bahwa banyak orang-orang mencari keuntungan dengan cara yang salah, untuk memenuhi keinginan semata dan menguntungkan diri sendiri. Mencari keuntungan dengan memburu hewan-hewan yang dilarang untuk dibunuh, dimana hewan tersebut langka keberadaannya dan dilindungi, contohnya seperti gajah. Memburu gajah dengan mengambil taring dan dagingnya untuk diproduksi juga untuk orang-orang konsumtif yang rakus.

Karya 5



Gambar 5. Tidak wajar.100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Govinda

Karya lukis ke 5 ini diberi judul “Tidak Wajar” dengan ukuran 100cm x 120 cm yang menggunakan media kanvas dan cat akrilik. Pada lukisan ini terlihat ada beberapa subjek. Pertama adalah seorang figur laki-laki dewasa terlihat sedang duduk berpakaian setelan jas hitam lengkap dengan sepatu yang berwarna hitam juga. Terlihat figur laki-laki itu mempunyai tangan menyerupai kepiting. Subjek kedua terlihat kepala seekor hiu yang mengeluarkan darah pada bagian badannya, dan dua sirip hiu yang telah dicabut dari badan hiu tersebut. Subjek selanjutnya berupa meja kecil berwarna putih lengkap dengan alas mejanya yang berwarna cream sebagai tempat terletaknya kepala hiu, dan 2 sirip pada lukisan tersebut.

Lukisan dengan judul “Tidak Wajar” ini menyampaikan bahwa banyak orang kaya yang menghamburkan uangnya untuk hal yang tidak wajar, hanya untuk memenuhi hasrat kesenangan semata dan sesaat. Berbagai cara orang kaya menghamburkan uangnya, salah satunya adalah dengan memproduksi sesuatu yang tidak wajar, seperti hiu. Dimana, siripnya diambil, ada juga yang mengambil dagingnya, sedangkan orang yang hanya mengambil sirip, akan membiarkan hiu tersebut tenggelam di dasar lautan tanpa sirip hingga mati. Memproduksi ikan hiu dengan alasan sebagai obat-obatan, tetapi kenyataannya tidak seperti itu, banyak juga yang menggunakannya untuk diproduksi menjadi makanan.

Karya 6



Gambar 6. Pelayan larangan.100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Govinda

Karya lukis ini berjudul “Pelayan Larangan” berukuran 100 cm x 120 cm dengan menggunakan media kanvas dan cat akrilik. Terlihat figur seorang laki-laki dengan

memakai jas hitam, celana hitam, lengkap dengan sepatunya yang sedang memegang piring yang terdapat cula badak di atasnya. Terlihat pada lukisan tangan kanan laki-laki tersebut menyerupai kepiting, dibelakang laki-laki tersebut terlihat badak yang telah dibantai dan cularnya telah dilepas.

Makna dari lukisan yang berjudul “Pelayan larangan” yaitu penulis banyak melihat fenomena-fenomena sosial. Dimana banyak orang-orang menghalalkan segala cara untuk menguntungkan diri sendiri, salah satunya adalah perburuan liar. Badak adalah binatang langka yang dilindungi. Badak terancam punah, salah satunya adalah badak Sumatra, karena perburuan-perburuan liar yang tak kunjung usai. Dengan mengambil cula badak dan tak jarang juga membunuhnya. Cula dijadikan makanan dan berbagai obat-obatan, serta kulitnya diambil untuk keperluan aksesoris untuk dijual kepada konsumen-konsumen konsumtif pula. Apabila badak terus-menerus diburu, maka tidak menutup kemungkinan badak akan lahir tanpa cula dan bahkan punah.

Karya 7



Gambar 7. Puas? Tak akan.100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.

Sumber: Govinda

“Puas? Tak Akan”, itulah judul karya lukis tersebut dengan ukuran 100cm x 120 cm. Dengan media kanvas dan cat akrilik. Pada lukisan terlihat seorang gadis perempuan sedang mandi di bathub yang berwarna putih, dan terlihat tangan kanan gadis tersebut menyerupai tangan kepiting dengan dedaunan yang tumbuh pada tangannya. Terlihat juga pada lukisan tersebut 2 tas belanja berwarna cokelat yang terdapat 1 sirip hiu pada masing-masing tas tersebut.

Lukisan yang berjudul “Puas? Tak akan” ini menyampaikan bahwa banyak orang-orang kaya yang menggunakan kekayaannya untuk hal-hal yang sia bahkan aneh hanya untuk hasrat kesenangan sesaat. Hanya mengutamakan keinginan tanpa mempertimbangkan manfaat dan kebutuhannya. Memproduksi sesuatu secara tidak wajar dan bahkan mengkonsumsi yang aneh-aneh dengan harga yang tinggi.

Karya 8



Gambar 8. Panjang umur.100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Govinda

Karya ini berjudul “Panjang Umur” dengan ukuran 100cm x 120 cm. Menggunakan media kain kanvas dan cat akrilik. Pada lukisan tersebut terlihat sebuah pohon yang dijadikan meja dengan alas berwarna putih. Pohon tersebut mempunyai beberapa mata, sengaja penulis buat untuk membangun kesan rupa seperti di alam mimpi.

Terlihat hidangan di atas pohon yang telah ditebang tersebut, berupa air minum alkohol yang elegan, apel, sebuah gelas yang berisi air anggur, dan keju yang terletak di sebelahnya. Terlihat juga kursi besi berwarna merah dibalik pohon tersebut. Makna dari lukisan yang berjudul “Panjang umur” yaitu tentang kerakusan manusia yang hobi merusak alam untuk menguntungkan diri. Penebangan pohon secara liar itu dilarang, tetapi mengapa masih banyak orang yang melakukan kegiatan tersebut untuk kesenangan hasrat semata.

Menyambung hidup dengan cara yang salah hingga menjadi kaya raya dan memiliki takhta untuk memudahkan aksinya melakukan penebangan liar dengan menyuap pihak-pihak tertentu. Tuhan tidak pernah tidur dan tau semua kelakuan buruk yang telah dibuat oleh manusia.

Karya 9



Gambar 9. Penjelajah.100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.
Sumber: Govinda

Makna dari lukisan yang berjudul “Penjelajah” yaitu mengenai perilaku manusia yang tanpa henti merusak hutan dan seisinya, dengan membangun dan terus

membangun, sehingga gedung-gedung menutupi hijaunya hutan. Jika sesuatu dilakukan secara berlebihan, maka akan berakibat buruk nantinya.

Merusak hutan yang diganti dengan gedung-gedung tinggi dan pabrik-pabrik hanya untuk menguntungkan diri, maka limbah-limbah dari pabrik dan sampah dari gedung tersebut juga akan berdampak terhadap lingkungan sekitar. Ketika orang-orang merusak hutan tidak menutup kemungkinan kehidupan hewan-hewan di dalam hutan terusik dan merasa terancam. Akibatnya tempat tinggal hewan-hewan di dalam hutan telah dikuasai manusia, sehingga mengganggu ekosistem darat pada hutan tersebut.

Karya 10



Gambar 10. Ibu. 100 x 120 cm, akrilik pada kanvas, 2019.

Sumber: Govinda

Perempuan fiksi yang penulis maksud di dalam lukisan “Ibu” bermakna sebagai Ibu Pertiwi di Indonesia. Ketika orang-orang Indonesia semakin gila merusak alam dari lautan sampai daratan, mengambil semuanya tanpa mempertimbangkan dampaknya dan ketika semua tentang alam terus dihabiskan manusia dengan cara yang tidak wajar, dimana setelah semua itu porak-poranda yang akan merasakan dampaknya ialah manusia itu sendiri. Penulis disini hanya mengingatkan kepada masyarakat betapa pentingnya untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam. Sebab hidup tidak untuk satu generasi, tetapi manusia hidup dengan terus bergenerasi, dan begitu seterusnya. Apabila alam Indonesia terancam, masyarakat akan bersedih. Tidak hanya masyarakat saja yang bersedih, tetapi Ibu Pertiwi pun ikut bersedih. Itulah kalimat yang pas untuk keadaan Indonesia seperti saat ini.

Simpulan

Penulis berusaha untuk menampilkan objek-objek yang mudah dipahami oleh penikmat seni supaya pesan-pesannya dalam karya tersampaikan dengan baik. Karya-karya yang penulis hadirkan merupakan buah dari hasil pengamatan penulis yang menimbulkan keresahan bagi penulis khususnya perilaku konsumtif yang terjadi pada masyarakat. Keresahan penulis tersebut diungkapkan ke dalam karya seni lukis surealis, yang menggambarkan figur-figur manusia, hewan, dan pemandangan alam serta ingin menyampaikan pesan positif melalui karya tersebut.

Referensi

- (Anggraini, Ariska Puspita. 20 September 2019. Selain Udang Asal Sulawesi, Ini 5 Hewan di Indonesia yang Terancam Punah, Kompas, hlm. 1).
- ADLI, R., & Erfahmi, M. S. (2019). DISABILITAS DALAM KARYA SENI LUKIS ABSTRAK FIGURATIF. *Serupa The Journal of Art Education*, 8(1).
- Barry, J. 2007. *Environment and Social Theory*. Routledge: London. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lingkungan_hidup di akses pada 26 januari 2020)
- Heimstra, N.W., dan McFarling, L. 1974. *Environment Psychology*. Wadsworth. California.
- Triyaningsih, S. L. (2012). Dampak online marketing melalui facebook terhadap perilaku konsumtif masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 11(2).
- Sumartono, 2002, *Terperangkap dalam iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan, Televisi*, Alfabeta, Bandung.
- Sari, S.Puspita, and Eunike Rose Mita. "PENGARUH PERILAKU KONSUMTIF TERHADAP GAYA HIDUP MAHASISWA UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI." *Seminar Nasional Manajemen Ekonomi Akuntansi*. Vol. 2. No. 1. 2018.